

### **BAB III**

## **PROSES PENELITIAN BANGUNAN SUAKA PENYEMBUHAN PTSD PENGUNGI**

Bab ini akan menjelaskan hasil observasi yang didapat dari studi preseden, hasil observasi kualitatif secara wawancara dan observasi kuantitatif secara memberikan angket. Analisa objek penelitian, data, dan olahan data seputar metode, fenomena masalah, dan tapak berlokasi di Kalideres Jakarta. Metodologi desain yang digunakan dalam proses penelitian meliputi pengumpulan data, analisis, perumusan strategi desain, sintesis konsep, dan penggambaran desain.

### **3.1 Studi Preseden**

Bagian ini akan menjelaskan hasil analisis data studi preseden yang akan menjadi bagian dari strategi desain nantinya. Adapun poin pembahasan pada bab ini meliputi program ruang, tata ruang, akses dan sirkulasi, dan arsitektur atmosfer yang ada dalam bangunan tersebut.

#### **3.1.1 Program Ruang**

##### **3.1.1.1 Refugee Housing, Freiburg**

Pada preseden Refugee Housing memiliki program ruang diperuntukan untuk tempat tinggal sebagai program utamanya adanya unit kamar yang dapat di tinggali sampai dengan dua orang kemudian fasilitas dari toilet, dapu dan tempat makan disediakan untuk digunakan secara bersamaan. Tempat pengungsian ini juga diberikan fasilitas yang bersifat public atau bersamaan sebagai tempat bersosialisasi pada taman di tengah dan di ruang serba guna. Kurangnya kesediaan program ruang berupa fasilitas Kesehatan belum difasilitasi karena memiliki konteks dari kapasitas pengungsi dan permasalahan yang tidak memiliki masalah di kawasan itu mungkin menjadi salah satu aspek pertimbangan tidak perlunya program ruang yang memfasilitasi kesehatan pengguna.

tempat panampungan pengungsian		zoning	ruangan	jumlah	keterangan	%
Refugee Housing, Freiburg	indoor	privat	living unit	144	kapasitas untuk 1-2 orang per kamar dengan 14 sqm	67 %
		semi-privat	toilet	45	2-9 unit setiap lantai dengan area 3-10 sqm	12%
			komunal kitchen	15	1 unit setiap lantai dengan area 10-20 sqm	8%
		semi-publik	laundry	15	1 unit setiap lantai dengan area 5-10 sqm	3 %
			social worker space	4	untuk kegiatan administrasi tempat penampungan	2 %
		publik	multi purpose room	2	ruangan 300 sqm di tengah massa bangunan	3 %
			tempat pembuangan sampah	1	1 unit setiap lantai dengan area 10-20 sqm	2 %
	outdoor		courtyard	2	taman luas di tengah bangunan	13 %

**Gambar 3.1** Tabel List Program Ruang  
Refugee Housing, Freiburg  
Sumber: Olahan Pribadi



**Gambar 3.2** Diagram Program Ruang  
Refugee Housing, Freiburg  
Sumber: Olahan Pribadi

### 3. 1. 1. 2 Follow Up Accomodation After First Admittance, Kassel

Pada preseden kali ini, pada dasarnya memiliki program ruang yang identical dengan preseden sebelumnya, namun ada program ruang tamabahan yang mewarnai tempat penampungan ini berupa kantor pada bagian lantai dasar dan juga program tambahan yang bersifat public berupa playground dan neighbourhood square. Sebenarnya tambahan program ruang tersebut tidak berpengaruh secara signifikan karena sacara fungsi masih sama dengan ruang terbuka hijau lainnya.

tempat panampungan pengungsian		zoning	ruangan	jumlah	keterangan	%
Follow-Up Accommodation After Forst Admittance, Kassel	indoor	privat	living unit	63	kapasitas untuk 2-4 orang per kamar dengan 9 sqm per orang	42 %
		semi-privat	toilet	33	5 unit setiap lantai dengan area 4 sqm	8%
			komunal kitchen	30	5 unit setiap lantai dengan area 5-15 sqm	13 %
			laundry	3	1 unit setiap lantai pada tengah dengan area 30 sqm	6 %
		semi-publik	office and administration	9	untuk kegiatan administrasi tempat penampungan	5 %
			multi purpose room	2	ruangan 35 sqm di awal massa bangunan	6 %
		tempat pembuangan sampah	6	1 unit setiap lantai dengan area 6 sqm	3 %	
	outdoor	publik	courtyard	2	taman penghijaun yang luas sebagai tempat interaksi dalam kawasan baik antar penghuni ataupun dengan luar penghuni	17 %
			garden	2		
			playground	1		
			neighbourhood square	1		

**Gambar 3.3** Tabel List Program Ruang Follow-Up  
Accomodation After First Admittance  
Sumber: Olahan Pribadi



**Gambar 3.4** Diagram Program Ruang Follow-Up  
Accomodation After First Admittance  
Sumber: Olahan Pribadi

### 3. 1. 1. 3 Asylum Seekers Center, Ter Apel

Asylum Seekers Center di Ter Apel memiliki program ruang yang paling banyak disbanding dengan preseden sebelumnya. Aspek dari jumlah kapasitas yang dapat ditampung mungkin jadi faktor adanya penambahan program ruang tambahan yang melengkapai kawasan tersebut seperti program tamabahan seperti sekolah, dan health center yang bersifat semi public.

tempat panampungan pengungsian		zoning	ruangan	jumlah	keterangan	%
Asylum Seeker Center, Ter Apel	indoor	privat	living unit	258	kapasitas untuk 2-4 orang per kamar dengan 5 sqm per orang maksimal dapat menampung hampir 2000 orang dalam kawasan	44 %
		semi-privat	toilet	52	2 unit setiap lantai dengan area 4 sqm	3%
			komunal kitchen	52	1 unit setiap lantai dengan area 25 sqm	5 %
			laundry	+1	1 unit dalam di tengah kawasan dengan area 50-100 sqm	3 %
		semi-publik	office and administration	+1	untuk kegiatan administrasi dan pekerjaan di kawasan tempat penampungan	10 %
			school	+1	untuk kegiatan administrasi dan pekerjaan di kawasan tempat penampungan	
			health center	+1	untuk kegiatan administrasi dan pekerjaan di kawasan tempat penampungan	
		outdoor	publik	multi purpose room	+2	ruangan besar di tengah kawasan tersebut sebagai tempat serbaguna
	tempat pembuangan sampah			8	1 unit setiap 1 sub kawasan dengan area +-50 sqm	
	parking area			8	1 unit setiap 1 sub kawasan dengan area +-50 sqm	
	courtyard			8	taman penghijauan yang luas sebagai tempat interaksi dalam kawasan baik antar penghuni ataupun dengan luar penghuni	33 %
	garden			+1		
	lapangan			3		
		play ground	3			

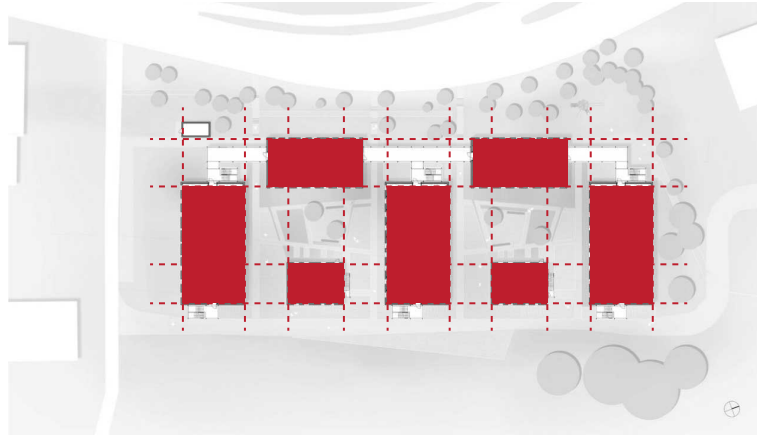
**Gambar 3.5** Tabel List Program Ruang Asylum Seeker Center  
Sumber: Olahan Pribadi



**Gambar 3.6** Diagram Program Ruang Asylum Seeker Center  
Sumber: Olahan Pribadi

### 3. 1. 2 Tata Ruang

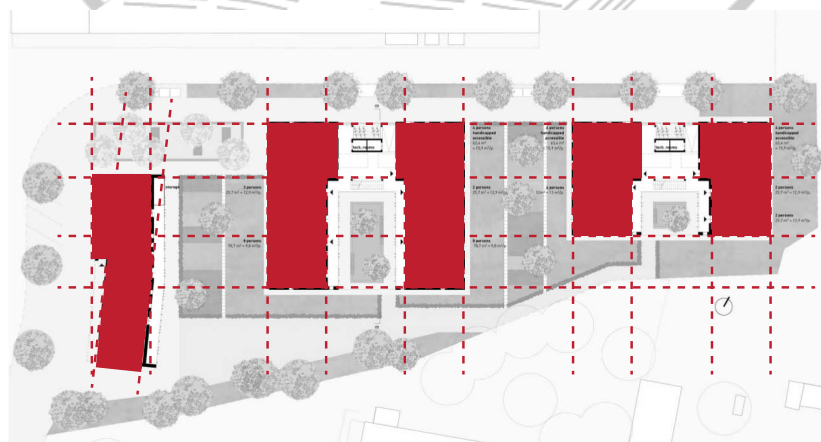
#### 3. 1. 2. 1 Refugee Housing, Freiburg



**Gambar 3.7** Diagram Tata Ruang Refugee Housing  
Sumber: Olahan Pribadi

Penyusunan massa bangunan pada Refugee Housing di Freiburg memiliki pola bentuk yang sangat simetris jika dilihat dari tampak atasnya walaupun pada kondisi nyatanya memiliki kontur tanah yang miring yang menimbulkan kesan bangunan pada Refugee Housing tidak sepenuhnya simetris namun masih tetap teratur. Hal ini cocok dengan kajian keteraturan penyusunan masa bangunan yang dibahas pada bab sebelumnya.

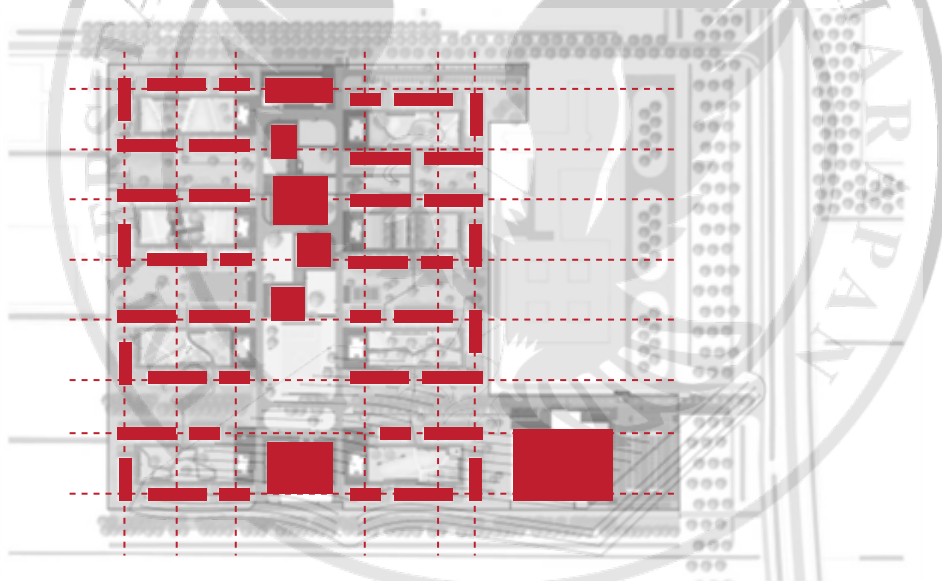
#### 3. 1. 2. 2 Follow Up Accommodation After First Admittance, Kassel



**Gambar 3.8** Diagram Tata Ruang Follow Up Accommodation  
After First Admittance  
Sumber: Olahan Pribadi

Walaupun bentuk sekilas yang terlihat pada tempat pengungsian di Kassel ini tidak simetris, namun keteraturan penyusunan massa bangunan yang masih termasuk teratur. Ketidak samaan massa bangunan diperkirakan akibat adanya perbedaan jumlah unit pada tiap massa bangunan serta pemrograman ruang yang berbeda pada bagian depan kawasan tersebut yang diperuntukan berupa kantor, ruang serbaguna, dan lainnya. Hal minor tersebut tentu tidak berpengaruh signifikan terhadap kebingungan penggunaanya dan masih termasuk ke dalam massa bangunan yang teratur.

### 3.1.2.3 Asylum Seekers Center, Ter Apel



**Gambar 3.9** Diagram Tata Ruang Asylum Seeker Center  
Sumber: Olahan Pribadi

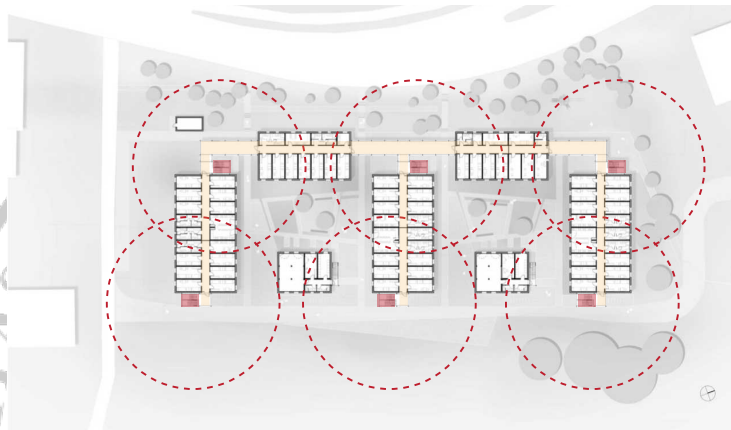
Jika dilihat dari penyusunan massa bangunan pada Asylum Seekers Center ini tentu memiliki bentuk yang tidak teratur, namun secara tidak sadar zonasi ruang sebenarnya memiliki keteraturan yang sangat jelas dari sub kawasan tersebut hingga dilihat dari kawasannya secara utuh. Penempatan massa bangunan yang tidak teratur ini mungkin dibuat



menjadi bentuk variasi saja mengingat kawasan ini memiliki area yang sangat luas hingga dapat menampung orang sebanyak 2000 orang dan keteraturan massa bangunan yang sedikit membuat kawasan penampungan tersebut lebih hidup.

### 3. 1. 3 Akses dan Sirkulasi

#### 3. 1. 3. 1 Refugee Housing, Freiburg



**Gambar 3.10** Diagram Akses dan Sirkulasi Refugee Housing  
Sumber: Olahan Pribadi

Sirkulasi bangunan pada Refugee Housing terlihat berupa koridor dengan lebar sekitar 1,5 meter yang menghubungkan unit dengan unit lainnya. Akses yang sekaligus menjadi jalur evakuasi tersebar di setiap ujung bangunan yang memenuhi standar keamanan bangunan dimana akses atau tangga tersebut memiliki jangkauan maksimal 45 meter.

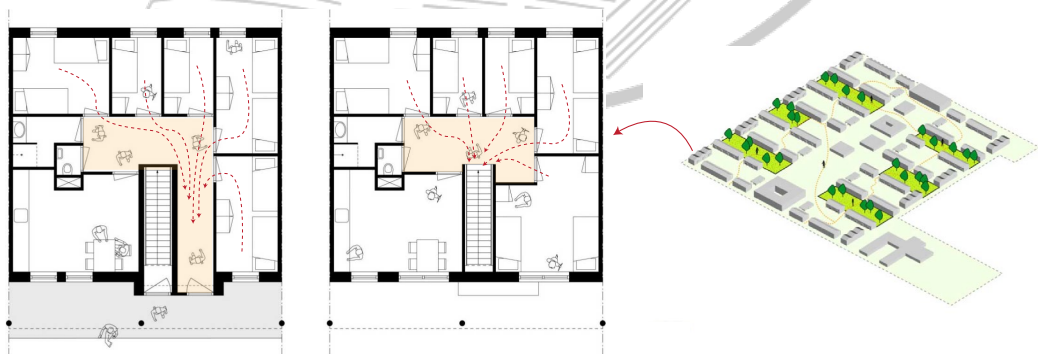
### 3. 1. 3. 2 Follow Up Accommodation After First Admittance, Kassel



**Gambar 3.11** Diagram Akses dan Sirkulasi Follow Up Accommodation After First Admittance  
Sumber: Olahan Pribadi

Setiap bangunan memiliki akses berupa jalan biasa yang menghubungkan ke unit unitnya dengan salah satu sisinya yang memiliki akses view ke courtyard di tengah bangunan yang memberikan penglihatan yang baik pada penggunaannya. Tangga akses yang sekaligus menjadi jalur evakuasi memenuhi standar keamanan bangunan yang mencakup jangkauan 45 meter. Namun pemberian hanya berupa satu akses yang mungkin menjadi pertimbangan karena memungkinkan terjadi kepadatan pada jalan akses tersebut.

### 3. 1. 3. 3 Asylum Seekers Center, Ter Apel



**Gambar 3.12** Diagram Akses dan Sirkulasi Asylum Seeker Center  
Sumber: Olahan Pribadi



Sirkulasi pada tempat penampungan yang luas ini tidak memiliki jalur yang spesifik menghubungkan antar sub kawasan dengan sub kawasan lainnya. Mungkin adanya courtyard di tiap sub kawasan tersebut yang dapat menghubungkan satu sama lainnya. Sedangkan jika dilihat dalam unit tempat tinggalnya adanya ruang transisi yang menghubungkan unit ke unit lainnya hingga ke penggunaan toilet dan juga dapur tempat makan Bersama.

#### **3. 1. 4      Kesimpulan Studi Preseden**

Pada bangunan Refugee Housing di Freiburg, Jerman memiliki standar bangunan tempat pengungsian yang tergolong cukup untuk menampung sekitar 884 pengungsi di daerah tersebut. Kurangnya fasilitas kesehatan baik dari fisik ataupun mental terlihat tidak disediakan area untuk fasilitas tersebut. Namun bangunan ini memiliki teraturan pada penyusunan bangunan yang tidak membuat bingung penggunanya. Tinjauan pembentuk atmosfer dalam tempat pengungsian ini memiliki ruang gerak, bukaan dan pencahayaan bangunan yang cukup. Serta penggunaan material kayu yang menghasilkan ekspresi unik pada bangunan dan sebagai respon kemudahan dalam membangun bangunan ini.

Terakhir pada bangunan Follow Up Accommodation After First Admittance di Kassel memiliki impresi bangunan yang unik terlihat pada fasad bangunan yang berbeda dengan bagian dalam bangunannya dengan penggunaan kisi kisi kayu yang menghasilkan ekspresi tertentu. Namun kisi kisi kayu tersebut disusun dengan pola yang tidak beraturan yang mungkin berpengaruh pada penggunanya. Tempat pengungsian di Jerman ini diperuntukan untuk tempat tinggal pengungsian saja dengan kapasitas 182 orang di dalamnya. sehingga tidak memiliki program ruang lainnya selain mencakupi kebutuhan dasar saat berumah tinggal.

Kemudian Asylum Seeker Centre di Ter Apel merupakan tempat pengungsian dengan standar yang paling memenuhi dibandingkan dengan kedua preseden

lainnya. Kebutuhan akan ruang terbuka, area bersosialisasi, edukasi hingga fasilitas kesehatan disediakan tempat pengungsian tersebut. Faktor dari daya tampung jumlah pengungsian mungkin menjadi pertimbangan dengan fasilitas yang banyak dengan jumlah estimasi pengungsi sekitar 2000 pengungsi. Dengan banyak pengungsi masih memiliki area kawasan yang memenuhi standar. Penggunaan bata pada tempat pengungsian ini menjadi salah satu pementuk suasana dalam tempat pengungsian ini. Pola motif bata juga dibuat berbeda di tiap bangunannya agar menjadi pembeda antar bangunannya. Pola tersebut juga di buat teratur agar tidak membingungkan penggunanya.

### **3.2 Observasi Kualitatif dan Kuantitatif**

#### **3.2.1 Hasil Observasi Kuantitatif**

Kegiatan wawancara dilakukan dengan salah satu pengungsi Afghanistan bernama Mehr Hazara RF, beliau juga salah satu orang yang aktif mengurus kegiatan yang berurusan dengan pengungsi Afghanistan. Dia sudah menetap di Indonesia selama 4 tahun, sejak 2017. Berbagai faktor yang menyebabkan ia bermigrasi ke negara lain, salah satu faktornya adalah pelanggaran HAM, adanya genosida di negara Afghanistan dan diskriminasi yang menimpanya membuat ia terpisah dengan keluarganya.

Menurutnya aktivitas para pengungsi sama halnya dengan manusia biasa, mereka aktivitas yang normal pada umumnya dari bangun pagi, makan pagi, mandi, ngobrol, dll. Begitu terus mereka lakukan hingga menjadi rutinitas yang membosankan. Mereka semua juga tidak diperbolehkan untuk bekerja karena ada aturan di Indonesia yang membatasinya. Hal ini membuat makin memperkeruh kesehatan mental mereka yang awalnya memiliki traumatis yang mendalam, diperparah dengan kondisi mereka tidak bisa melakukan apapun selain menunggu jawaban dari UNHCR yang tak menentu.

Menurut pemahamannya, Karakteristik tempat tinggal Afghanistan yang dibahas pada bab sebelumnya ada benarnya terkait dengan tipologi bentuk rumahnya,

terkait materialitas berdominan menggunakan dinding tanah, dan kayu pada bagian atapnya juga memiliki bentuk arch pada bukaan jedela mereka. ia juga menuturkan, sebenarnya rumah tinggal di negara Afghanistan sudah banyak berupa bangunan tempat tinggal yang menggunakan semen layaknya rumah moderen pada umumnya.

Selama menetap di Indonesia mereka, semua pengungsi tersebut tsekitar 35 orang pengungsi Afghanistan tinggal di dalam tenda di pesisir jalan Kebon Sirih tersebut. berbagai kalangan dari anak anak hingga lansia tinggal dengan kondisi tempat tinggal yang tidak layak huni, dari pencahayaan, kebersihan, ruang gerak yang nyaman tidak terpenuhi. belum lagi mereka tidak memiliki akses terhadap fasilitas dari edukasi, kesehatan fisik, dan mental mereka.

### **3. 2. 2 Hasil Observasi Kuantitatif**

Objek studi pada bagian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait Arsitektur atmosfer yang cocok dengan . Melalui metode penelitian survey kuesioner yang dibagikan, didapat 23 responden yang ikut andil dalam penelitian ini, data terkait pemilihan arsitektur atmosfer dan program ruang ini nantinya akan menjadi dasar dari kebutuhan program bangunan suaka dan dapat di tarik kesimpulan ruang mana saja yang cocok atau dibutuhkan pengaplikasian arsitektur atmosfer pada bangunan suaka

Dari 23 responden yang didapat, hasil obsevarsi kuantitatif menunjukan bahwa mayoritas dari pengungsi Afghanistan di Kebon Sirih, Jakarta pusat pernah mengalami kejadian traumatis dalam hidupnya dan kondisi kesehatan mental para pengungsi saat ini juga merasa sedang tidak baik. Dari hasil angket juga didapat berupa kebutuhan program ruang yang wajib ada yang mencakup kebutuhan dasar tempat tinggal berupa unit kamar, toilet, dapur, dan ruang makan yang layak sedangkan kebutuhan akan program ruang yang merespon kesehatan mental para pengungsi mungkin akan dibutuhkan melihat respon para pengungsi seprti ruang meditasi, ruang konseling, dan tempat peribadahan dan program lainnya yang memiliki banyak peminatnya. Hasil angket tersebut juga didapat peminatan visual

persepsi yang paling menenangkan pengamatnya melalui proporsi skalanya, materialitas, dan tipe ruang yang memiliki banyak keterbukaan sesuai dengan pembahasan pada kajian literatur sebelumnya. Nantinya akan dicoba diterapkan pada ruang yang memerlukan ketenangan juga dari hasil angket yang sudah diberikan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

### 3.3 Kesimpulan Proses Penelitian

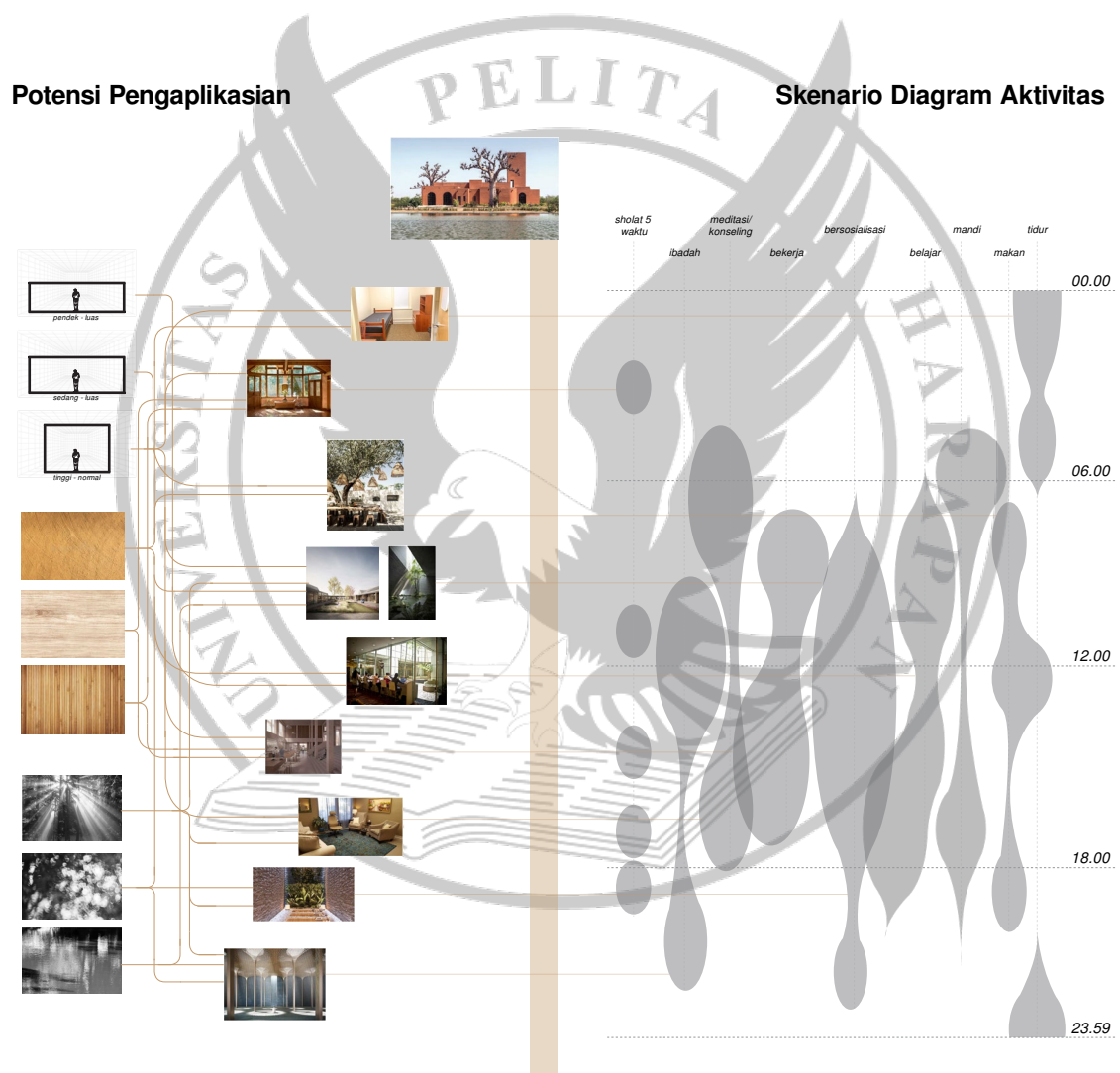
Dalam proses penelitian ini didapat rangkaian pembelajaran untuk menjawab keaplikasian arsitektur atmosfer yang cocok serta dibutuhkan oleh para pengungsi terhadap bangunan suaka. Pada studi preseden dipelajari akan kebutuhan program ruang yang ada menyesuaikan kapasitas dan kondisi permasalahan pada area kawasan tapak yang mengakibatkan ada atau perlunya fasilitas Kesehatan yang diperuntukan untuk penggunaanya. Dan pada topik yang diangkat ini dirasa memerlukan fasilitas Kesehatan baik fisik maupun mental merespon para pengungsi Afghanistan yang mayoritas memiliki PTSD.

Dari hasil observasi baik secara kualitatif dan kuantitatif dapat disimpulkan fenomena dari pengungsi Afghanistan yang terlantar merupakan isu yang nyata. Kondisi dari 35 pengungsi setengah lebih dari mereka memiliki kejadian traumatis perlu berjuang dan menderita tinggal di tenda jalan Kebon Sirih tersebut. Aktivitas mereka yang dibatasi, status mereka yang tidak menentu, dan juga mereka merasa tidak ada yang mau membantu mereka dan tutup telinga akan isu makin



**Gambar 3.16** Diagram Kerangka Berpikir Proses Penelitian  
Sumber: Olahan Pribadi

memperparah kondisi mental mereka. Dari hasil observasi juga didapat kebutuhan program ruang yang sesuai dengan kebutuhan para pengungsi di Indonesia dan dari pemrograman ruang itu, responden memilih beberapa program ruang yang dirasa perlu memiliki suasana “ketenangan” diantaranya unit kamar, ruang belajar, tempat ibadah, health center, ruang meditasi, dan ruang konseling yang akan menjadi ruang dengan pengaplikasian arsitektur atmosfer yang utama yang akan dikaji dari proporsi skalanya, materialitas, pencahayaan, dan tipe keterbukaan ruang.



**Gambar 3.17** Diagram Potensi Pengaplikasian Arsitektur Atmosfer yang Dapat Diterapkan  
Sumber: Olahan Pribadi